

# PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS V SDN 015 JAKE KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Hazman<sup>1</sup>, Sopiatus Nahwiyah<sup>2</sup>, Ikrima  
Mailani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Kuantan  
Singingi

Email: <sup>1</sup>*hazman201197@gmail.com*,  
<sup>2</sup>*sopiatunnahwiyah@gmail.com*,  
<sup>3</sup>*ikrimamailani@gmail.com*

## Abstrak:

Proses pembelajaran selalu menuntut siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Upaya yang selalu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan interaksi edukatif. Idealnya apabila interaksi edukatif terlaksana dengan baik maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Namun pada siswa kelas V SDN 015 Jake justru terjadi yang sebaliknya. Motivasi belajar siswa masih rendah. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh interaksi edukatif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SDN 015 Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif kausal, yang dilaksanakan di SDN 015 Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah angket. Sedangkan untuk mengumpulkan data sekunder peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus Regresi Linier Sederhana yang kemudian diolah menggunakan Software SPSS 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) 0,023 lebih kecil dari probabilitas 0,05. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai t hitung 2,354 lebih besar dari nilai t tabel 2,021. Serta dapat dilihat dari nilai Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,117 atau jika di persentasekan besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y yaitu sebesar 11.7%. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh interaksi edukatif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SDN 015 Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

## Abstract:

The learning process always requires students to achieve learning objectives well. Efforts are always made to achieve this goal is to conduct educational interactions. Ideally, if the educative interaction is carried out well, it will affect student learning motivation. However, for the fifth grade students of SDN 015 Jake, the opposite happened. Student learning motivation is still low. Based on the background and phenomena above, this study aims to determine whether there is an effect of educative interaction on students' learning motivation in the subjects of Islamic Religious Education and Morals for class V SDN 015 Jake, Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency. This research is a causal associative quantitative research, which was conducted at SDN 015 Jake, Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency. The primary data collection technique used is a questionnaire. Meanwhile, to collect secondary data, researchers used interview, observation and documentation techniques. Data analysis used a simple linear regression formula which was then processed using SPSS 20.0 software. The results of this study indicate that the

significance value (Sig.) of 0.023 is smaller than the probability of 0.05. It can also be seen from the t-count value of 2.354 which is greater than the t-table value of 2.021. And it can be seen from the value of the Coefficient of Determination (R Square) of 0.117 or if it is a percentage the magnitude of the influence of variable X on variable Y is 11.7%. So it can be concluded that there is an effect of educative interaction on students' learning motivation in the subjects of Islamic Religious Education and Morals for class V SDN 015 Jake, Kuantan Tengah District, Kuantan Singingi Regency.

**Kata Kunci:** *Interaksi Edukatif, Motivasi Belajar Siswa*

## Pendahuluan

Proses pembelajaran selalu menuntut siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Upaya yang selalu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>1</sup> Good dan Brophy menyatakan bahwa interaksi edukatif dapat mengubah perilaku siswa. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (respons) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.<sup>2</sup> Perubahan perilaku siswa tersebut juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebagaimana menurut Arif Syaiful Aziz ia menyatakan bahwa interaksi edukatif yang baik dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena salah satu tuntutan guru dalam proses pembelajaran adalah mampu

meningkatkan motivasi belajar siswa, agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.<sup>3</sup>

Clayton Alderfer mendefinisikan motivasi belajar adalah suatu dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.<sup>4</sup>

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi tentang interaksi edukatif dan motivasi belajar siswa kelas V SDN 015 Jake didapatkan data bahwa selama ini guru sudah melaksanakan interaksi edukatif dengan baik namun motivasi siswa dalam belajar masih ada yang rendah. Hal ini dapat diketahui dari :

1. Masih ada siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru seperti sering menunda mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas dan tidak memeriksa kelengkapan tugas.
2. Masih ada siswa yang belum menguasai materi pembelajaran

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), hlm. 11.

<sup>2</sup> Good dan Brophy dalam Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), hlm. 231.

---

<sup>3</sup> Arif Syaiful Aziz, Skripsi, *Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menenga Kejuruan Terpadu (SMKT) Al-Huda Petak Desa Sidoharjo Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*, (Indramayu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016), hlm. 17.

<sup>4</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016),

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Masih ada siswa yang kurang mandiri dalam belajar, seperti tugas harian yang masih dikerjakan oleh orangtuanya dan masih ada siswa yang tidak mempelajari materi yang ditugaskan oleh guru di pertemuan sebelumnya serta masih ada siswa yang lebih banyak diam dari pada berbicara (memberikan jawaban atas pertanyaan guru) sehingga terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran.
4. Masih ada siswa yang tidak mampu mempertahankan pendapatnya ketika diuji oleh guru karena kurang menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk memahami dan mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian yang berjudul Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SDN 015 Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

### Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif bentuk asosiatif kausal. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.<sup>5</sup> Selanjutnya bentuk asosiatif kausal adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 23.

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, kuantitatif, Kualitatif*

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 015 Jake yang berjumlah 44 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling total, yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>7</sup> Maka sampel pada penelitian ini berjumlah 44 responden.

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini adalah angket. Sedangkan pengumpulan data sekunder menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan rumus  $Y = a + bX$

Keterangan :

$Y$  = Nilai yang diprediksikan (Motivasi Belajar)

$a$  = Konstanta atau bila harga  $X = 0$

$b$  = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila  $b$  (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

$X$  = Nilai variabel indepenen (Interaksi Edukatif)

Pengambilan keputusan hipotesis penelitian, dilakukan uji hipotesis penelitian dengan nilai Sig. (Signifikansi), dengan prosedur sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05. Maka terdapat pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Jika nilai signifikansi (Sig) > probabilitas 0,05. maka tidak terdapat pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Motivasi Belajar Siswa.

### Hasil dan Pembahasan

#### Interaksi Edukatif

Menurut Abu Achmadi dan Shuyadi, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan

Dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 8.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, CV, 2017), hlm. 142.

tujuan pendidikan. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran, dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran. Dengan kata lain apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar mengajar.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Sardiman A.M. interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.<sup>9</sup> Jadi interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang dilakukan secara disengaja dalam ikatan tujuan pendidikan yaitu mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.

R.D Connors, mengidentifikasi interaksi edukatif yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter-active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Masing tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum (prota), program semester (promes) dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program tersebut, guru perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan :

- a. Memahami bahan apersepsi siswa.
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran yang bertumpu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang

hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran.

- d. Memilih pengalaman belajar yang positif untuk dijadikan contoh kepada siswa terkait pakaian, perkataan dan sikap guru dalam proses pembelajaran.
- e. Memilih bahan dan peralatan belajar sesuai dengan tingkat penguasaannya agar mudah diterima dan dicerna oleh siswa. Peralatan belajar dapat berupa buku paket untuk guru, buku paket untuk siswa, tape recorder, overhead proyektor (OHP), poster, tustel, foto, grafik, radio, dan sebagainya.
- f. Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik siswa.
- g. Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dengan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.
- h. Mempertimbangkan pola pengelompokan. Pola pengelompokan belajar dapat bervariasi dan dapat diatur oleh guru maupun siswa.
- i. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.<sup>10</sup>

**j. Tahap pengajaran**

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam aspek pengajaran ini, yaitu:

- a. Mengelola dan mengendalikan kelas agar kondusif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan siswa giat dan asik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.
- b. Menyampaikan informasi terkait apa yang harus dikerjakan oleh siswa, memberi petunjuk, pengarahan, dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 11.

<sup>9</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 18.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 52.

- bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok. Dapat ditambah dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan (pre-test).
- c. Menggunakan tingkah laku verbal dan nonverbal. Tingkah laku verbal misalnya dengan kata-kata: bagus, benar, tepat dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku nonverbal misalnya dengan gerakan: tubuh, tangan, badan, kaki, kepala, bahu, mata dan sebagainya.
  - d. Merangsang tanggapan balik dari siswa. Adapun indikator adanya tanggapan balik dari siswa adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran, ketika itu juga siswa memberikan perhatian dan tanggapan atas tugas yang diberikan untuk dikejakan dalam kelompok atau sendiri-sendiri. Misalnya dengan menerapkan keterampilan bertanya dasar maupun bertanya lanjut, menggunakan metode tanya jawab, dan sebagainya.
  - e. Mempertimbangkan prinsip-prinsip interaksi edukatif. Dalam mengajar guru tidak terlalu dituntut memperhatikan gerak fisik siswa, tetapi sangat diharapkan mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar siswa. Fenomena jiwa siswalah yang perlu guru perhatikan. Karena yang berubah bukan fisiknya tetapi jiwanya.
  - f. Mendiagnosis kesulitan belajar. Guru harus cepat tanggap terhadap sikap siswa dan mengambil keputusan dengan mendiagnosis siswa tersebut. Mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Kemudian mengidentifikasi faktor utama dan faktor pendukung kesulitan belajar siswa. Dengan mendiagnosis, akan mudah bagi guru melakukan prognosa (ramalan) tentang bentuk perlakuan (treatment) sebagai tindak lanjut (follo up) dari diagnosis.
  - g. Mempertimbangkan perbedaan individual. Dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak cenderung heterogen. Berbagai sifat dan tingkah laku siswa terhimpun didalamnya. Heterogenitas kelas seperti ini lebih mudah menyulut konflik antara siswa. Hal ini tidak mungkin dilupakan oleh guru begitu saja. Pertimbangan dan segi ini harus dilakukan untuk kepentingan pengajaran.
  - h. Mengevaluasi kegiatan interaksi. Kegiatan interaksi edukatif dapat dijadikan bahan evaluasi. Apakah kegiatan interaksi edukatif yang sudah dilakukan telah sampai pada tingkat optimal yakni sampai ketinggian interaksi banyak arah? Sampai dimanakah keterlibatan siswa dalam belajar? Gurukah yang lebih aktif atau siswa?<sup>11</sup>

## 2. Tahap sesudah pengajaran

- a) Menilai pekerjaan anak didik. Untuk menilai berhasil tidaknya pengajaran yang dilakukan oleh guru, salah satunya adalah guru melaksanakan tes tulisan, lisan atau perbuatan.
- b) Menilai pengajaran guru. Pekerjaan gurupun harus dinilai oleh guru sendiri. Penilaian diarahkan pada aspek gaya mengajar, struktur penyampaian bahan pembelajaran, penggunaan

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 56.

- metode, ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.
- c) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya. Membuat perencanaan pengajaran harus ada bahan pijakan yang dijadikan sebagai patokan. Bahan pijakan ini adalah hasil penilaian pekerjaan siswa dan hasil penilaian pengajaran guru. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang akurat, pemakaian alat pengajaran, pemilihan sumber belajar, pemakaian prosedur, jenis dan alat evaluasi yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.<sup>12</sup>

### Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan.<sup>13</sup> Menurut Clayton Alderfer dalam Nashar motivasi belajar adalah suatu dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.<sup>14</sup> Dari

definisi motivasi belajar yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar, menjamin dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tercapainya tujuan tertentu serta terjadi perubahan tingkahlaku sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya apabila sudah yakin akan sesuatu.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>15</sup>

### Uji Hipotesis Penelitian

Regresi Linier Sederhana yang digunakan untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh Interaksi Edukatif sebagai variabel X terhadap Motivasi Belajar Siswa

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 59.

<sup>13</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 4.

<sup>14</sup> Nashar, H, op. cit. hlm. 42.

<sup>15</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), hlm. 83).

sebagai variabel Y di SDN 015 Jake yang dianalisis menggunakan bantuan software SPSS 20.0. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	52,716	17,286		3,050	,004
1 Interaksi Edukatif	,372	,158	,341	2,354	,023

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

a (konstanta dari unstandardized coefficients) sebesar 52,716. Sedangkan b yang merupakan angka koefisien regresi nilainya adalah sebesar 0,372. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka persamaan yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$Y = 52,716 + 0,372X$$

Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+) sebagaimana yang tercantum dalam persamaan di atas, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel X (Interaksi Edukatif) berpengaruh terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Siswa).

Pada tabel di atas, nilai signifikansi adalah sebesar 0,023 sehingga dapat dibuat persamaan sebagai berikut: Nilai signifikansi (Sig.) 0,023 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau  $0,023 < 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa Interaksi Edukatif berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 015 Jake.

Untuk persentase besaran pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Motivasi Belajar Siswa dapat dilihat dari output R Square yang tercantum pada tabel berikut:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,341 <sup>a</sup>	,117	,096	1,25295

Nilai R Square yang tercantum pada tabel di atas adalah 0,117 maka dapat disimpulkan bahwa persentase pengaruh

Interaksi Edukatif terhadap Motivasi Belajar Siswa pada penelitian ini adalah 11,7%. Sedangkan sisanya yang 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel X (Interaksi Edukatif).

### Kesimpulan

Nilai signifikansi (Sig.) 0,023 lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau  $0,023 < 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa Interaksi Edukatif berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN 015 Jake.

Nilai R Square yang tercantum pada tabel di atas adalah 0,117 maka dapat disimpulkan bahwa persentase pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Motivasi Belajar Siswa pada penelitian ini adalah 11,7%. Sedangkan sisanya yang 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel X (Interaksi Edukatif).

### Daftar Pustaka

- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Renika Cipta, 2014).
- Good dan Brophy dalam Kompri. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. (2015). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arif Syaiful Aziz, Skripsi. (2016), Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menenga Kejuruan Terpadu (SMKT) Al-Huda Petak Desa Sidoharjo Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Indramayu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. (2016). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2019) Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2017) Metode Penelitian,

kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.  
Bandung : Alfabeta.  
Sugiyono. (2017). Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.  
Bandung : Alfabeta.  
Sadirman. (2012). Interaksi dan Motivasi  
Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali

□□

Press.  
Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran  
Perspektif Guru dan Siswa. Bandung:  
PT Remaja Rosdakarya Offset.  
A.M. (2011). Sardiman, Interaksi dan  
Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta:  
PT Rajagrafindo.